Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 12 Tahun 2026

PELESTARIAN TRADISI SORONG TEPAK SEBAGAI WARISAN BUDAYA MELAYU DI KEPENGHULUAN RANTAU PANJANG KIRI, KABUPATEN ROKAN HILIR

Mhd Andry Kurniawan[1], Arby Sugara[2], Diny Syahputra[3], Dita Rindianti[4], Elga Sosiana. S[5], Indah Sari Nasution[6], Marsanda[7], Nurul Azizah[8], Rihan Saputra[9], Salman Walden Sophian Aritonang[10], Ummy Aulia Putri[11]
Universitas Riau, Indonesia
Email : *andry.kurniawan@lecturer.unri.ac.id*

ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan untuk mengkaji dan mendampingi upaya pelestarian tradisi Sorong Tepak sebagai warisan budaya Melayu di Kepenghuluan Rantau Panjang Kiri, Kabupaten Rokan Hilir. Permasalahan utama yang dihadapi adalah mulai tergesernya nilai-nilai tradisi lokal oleh arus modernisasi serta pentingnya transmisi pengetahuan kepada generasi muda. Metode pelaksanaan yang digunakan meliputi pendekatan pengabdian masyarakat partisipatif melalui tahapan persiapan, observasi lapangan dan wawancara, sosialisasi edukatif, pendampingan praktik langsung, dokumentasi digital, serta evaluasi kegiatan. Hasil temuan menunjukkan bahwa keterlibatan aktif generasi muda dalam praktik tradisi mampu meningkatkan pemahaman filosofis, keterampilan tata cara adat, dan kesadaran akan nilai-nilai kebersamaan serta musyawarah. Kesimpulannya, sinergi antara masyarakat, tokoh adat, dan mahasiswa melalui kegiatan pendampingan terbukti efektif menjaga keberlanjutan tradisi Sorong Tepak sebagai identitas budaya lokal.

Kata Kunci : Sorong Tepak; Pelestarian Budaya; Budaya Melayu; Rantau Panjang Kiri

ABSTRACT

This study aims to examine and describe the efforts to preserve the Sorong Tepak tradition as a form of Malay cultural heritage in Kepenghuluan Rantau Panjang Kiri, Rokan Hilir Regency. The problem statement centers on the threat of modern influences fading local traditions and the necessity of engaging the younger generation. The method implemented involves a participatory community service approach consisting of preparation, field observation, interviews, socialization, direct practice assistance, documentation, and evaluation. The scientific findings indicate that direct involvement and educational outreach significantly enhance the younger generation's understanding of the symbolic, philosophical, and social values embedded in Sorong Tepak. In conclusion, structured community assistance and cross-generational collaboration effectively safeguard the continuity of Malay cultural identity against ongoing modern changes.

***Keywords**: Sorong Tepak; Cultural Preservation; Malay Culture; Rantau Panjang Kiri*

Article History
Received: Agustus 2026
Reviewed: Agustus 2026
Published: Agustus 2026

Plagirism Checker No 234.KK.44.893484
Copyright : Author
Publish by : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 12 Tahun 2026

PENDAHULUAN

Latar Belakang Kondisi: Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dengan keragaman etnis dan lebih dari 500 bahasa daerah. Keanekaragaman tersebut berkaitan erat dengan keberadaan masyarakat adat yang tersebar di berbagai wilayah Nusantara. Masyarakat adat merupakan kelompok penduduk yang hidup dalam suatu komunitas berdasarkan kesamaan asal-usul leluhur secara turun-temurun di wilayah adat tertentu (Sonia & Sarwoprasodjo, 2020). Kelompok tersebut memiliki hak dan kewenangan atas tanah serta sumber daya alam di wilayahnya. Kehidupan sosial dan budaya masyarakat adat diatur berdasarkan hukum adat yang berlaku. Lembaga adat berperan dalam mengatur, melindungi, dan menjaga keberlangsungan kehidupan komunitas masyarakat adat.

Warisan budaya mencerminkan keragaman suatu daerah yang diwujudkan melalui berbagai bentuk seni, tradisi, dan nilai-nilai kehidupan masyarakat (Febriantini et al., 2022). Pengembangan budaya kewarganegaraan memerlukan pengetahuan dan pemahaman yang baik terhadap keberagaman budaya nasional. Budaya Melayu menjadi salah satu unsur penting dalam membentuk identitas masyarakat Indonesia karena merupakan bagian dari warisan budaya bangsa. Salah satu warisan budaya Melayu Riau yaitu kegiatan tradisi sorong tepak atau tepak sirih. Pemaknaan terhadap Tepak Sirih sering kali terbatas pada aspek adat dan keindahan. Kajian filosofis menunjukkan bahwa setiap unsur di dalamnya, seperti daun sirih, pinang, kapur, gambir, dan tembakau, memiliki makna simbolik yang merepresentasikan nilai kerukunan, keseimbangan, musyawarah, serta penghormatan terhadap sesama (Dawami et al., 2024).

Kepenghuluan Rantau Panjang Kiri, Kecamatan Kubu Babussalam, Kabupaten Rokan Hilir sampai saat ini masih mengembangkan warisan budaya tradisi sorong tepak dalam berbagai kegiatan. Tradisi ini digunakan dalam berbagai kegiatan, seperti penyelesaian konflik, lamaran, penyampaian undangan, dan penyambutan tamu penting. Tradisi sorong tepak diwariskan turun-temurun melalui peran tokoh adat sebagai penjaga, pelaksana, dan penerus nilai-nilai adat kepada generasi berikutnya. Tokoh adat berperan dalam menjelaskan tata cara pelaksanaan, makna simbolik, serta nilai sosial yang terkandung dalam tepak sirih agar tradisi tersebut tetap dipahami dan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan adat.

Mahasiswa Program Kuliah Kerja Nyata (KUKERTA) Universitas Riau ikut membersamai tata cara pelaksanaan tradisi sorong tepak yang dilaksanakan oleh kelompok adat bertempat di Balai Adat Desa Rantau Panjang Kiri guna memperkenalkan dan mewarisi traidisi kepada generasi muda. Keberlangsungan tradisi ini hingga saat ini menunjukkan bahwa Sorong Tepak masih dipraktikkan oleh masyarakat dalam berbagai kegiatan adat dan kelembagaan, termasuk kegiatan penjemputan pemangku adat serta penyambutan tokoh penting. Praktik tersebut memperlihatkan adanya upaya masyarakat dan lembaga adat untuk tetap mempertahankan identitas budaya Melayu Riau sekaligus meneruskan nilai penghormatan, kerukunan, musyawarah, dan kebersamaan kepada generasi muda.

METODE

Metode Pengabdian kepada Masyarakat: Pelaksanaan program pelestarian tradisi Sorong Tepak di Desa Rantau Panjang Kiri ini tidak dilakukan sekali jalan, melainkan melalui rangkaian tahapan yang saling berkaitan satu sama lain. Tim menggabungkan tiga cara kerja utama, yakni observasi lapangan, wawancara dengan pihak-pihak yang benar-benar memahami adat, dan pendampingan praktik bersama warga, terutama para pemuda dan tokoh adat yang masih menguasai detail pelaksanaan tradisi tersebut.

1. Tahap Persiapan

Langkah awal yang dilakukan tim adalah menelusuri berbagai referensi terkait asal-usul dan makna filosofis Sorong Tepak dalam rangkaian adat perkawinan Melayu. Berdasarkan penelusuran tersebut, dapat dipahami bahwa tepak sirih tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan seremonial, tetapi juga memuat pesan moral bagi masyarakat untuk senantiasa menghormati aturan adat yang berlaku, sekaligus menjadi penanda kesepakatan ketika dua keluarga hendak menyatukan hubungan melalui pernikahan (Salleh & Rou Kim, 2020). Selanjutnya, tim menjalin komunikasi dengan aparat desa serta tokoh masyarakat setempat guna memperoleh izin pelaksanaan kegiatan sekaligus menjajaki calon narasumber yang dianggap kompeten.

2. Tahap Observasi dan Pengumpulan Data

Pada tahap ini, tim turun langsung ke lokasi untuk mengamati praktik Sorong Tepak yang masih berlangsung di tengah masyarakat, sekaligus mencatat unsur-unsur tradisi yang mulai jarang dijumpai. Cara kerja demikian umum digunakan dalam berbagai penelitian budaya Melayu, di mana peneliti biasanya mengombinasikan pengamatan langsung dengan wawancara kepada tokoh adat yang paham betul jalannya upacara, lalu menafsirkan seluruh temuan tersebut sebagai satu rangkaian makna yang utuh, bukan bagian-bagian yang terpisah (Salleh, 2014). Selain observasi, tim juga melakukan wawancara semi-terstruktur untuk menggali lebih dalam sejarah, tata cara, dan nilai yang melekat pada tradisi ini. Pendekatan semacam ini sejalan dengan temuan pada kajian tepak sirih di Nongsa, Batam, yang menempatkannya sebagai lambang penghormatan, kesantunan, sekaligus bukti kesungguhan niat membangun hubungan kekeluargaan antara pihak mempelai (Nazari & Al Amin, 2025).

3. Tahap Sosialisasi dan Edukasi

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, tim kemudian mengadakan sosialisasi kepada warga desa, dengan sasaran utama generasi muda, tentang pentingnya menjaga kelestarian tradisi Sorong Tepak sebagai bagian dari identitas budaya Melayu. Pendekatan ini merujuk pada praktik pengabdian masyarakat yang lazim digunakan, yaitu metode partisipatif yang melibatkan komunitas, warga, dan pemerintah desa secara bersama-sama melalui kombinasi wawancara, pengamatan, dan sosialisasi yang bersifat terbuka bagi semua kalangan (Novita et al., 2026). Agar pesan lebih mudah diterima, kegiatan dikemas dalam suasana santai berupa diskusi ringan dan pemaparan singkat. Hal ini didasari pertimbangan bahwa keterlibatan warga

akan lebih mudah tumbuh apabila materi sosialisasi memang bersumber dari budaya mereka sendiri, bukan sesuatu yang terasa asing atau dipaksakan dari luar (Fadlan, 2025).

4. Tahap Pendampingan dan Praktik

Tim turut mendampingi warga saat mempraktikkan langsung tata cara penyusunan tepak sesuai aturan adat, dengan tujuan agar pengetahuan yang telah disampaikan pada tahap sosialisasi tidak berhenti sebatas teori. Pendampingan semacam ini penting dilakukan mengingat pelaksanaan upacara adat secara berkelanjutan, disertai pengenalan nilai-nilai budaya sejak dini, terbukti menjadi salah satu faktor yang menjaga kesinambungan tradisi sekaligus menumbuhkan rasa bangga masyarakat terhadap identitas mereka sendiri (Nova et al., 2024). Melalui keterlibatan langsung ini, diharapkan warga merasa memiliki tradisi Sorong Tepak, bukan sekadar menerimanya sebagai program dari pihak luar.

5. Tahap Dokumentasi

Setiap tahapan kegiatan, mulai dari wawancara, sosialisasi, hingga praktik bersama warga, didokumentasikan dalam bentuk foto dan video. Dokumentasi ini berfungsi ganda, yakni sebagai arsip kegiatan sekaligus bukti bahwa program telah dilaksanakan sesuai rencana. Pemanfaatan media digital seperti media sosial dan video juga dinilai efektif sebagai sarana promosi dan edukasi budaya kepada khalayak yang lebih luas, sehingga dokumentasi yang dihasilkan tidak hanya menjadi arsip internal, tetapi juga berpotensi menjadi bahan pembelajaran bagi generasi berikutnya (Darwil et al., 2026).

6. Tahap Evaluasi

Sebagai penutup rangkaian kegiatan, tim melakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana pemahaman dan antusiasme warga terhadap pentingnya melestarikan tradisi Sorong Tepak setelah program ini berjalan. Evaluasi ini menjadi tolok ukur penting, sebab keberhasilan sebuah upaya pelestarian budaya pada akhirnya dinilai dari sejauh mana kegiatan tersebut mampu menumbuhkan kesadaran budaya yang mendalam, membangun rasa bangga terhadap identitas lokal, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat secara berkelanjutan (Ferdi et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan: Salah satu upaya untuk melestarikan adat Melayu adalah peningkatan keterlibatan generasi muda dalam tradisi Sorong Tepak. Tradisi perkawinan Melayu Ujungbatu dianggap sebagai bagian dari budaya masyarakat yang memiliki nilai-nilai luhur yang harus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, generasi muda harus diajarkan tentang berbagai tradisi adat, seperti membuka tepak tanda (antar tanda) atau tepak sorong, sejak dini agar mereka tahu dan tahu tentang keberadaan budaya lokal di sekitar

mereka. Keterlibatan generasi muda tidak hanya berarti mengenal nama atau keberadaan tradisi, tetapi juga memiliki kesempatan untuk secara langsung menyaksikan dan mengikuti proses pelaksanaan adat. Menurut (Aditya & Pane, 2022)

Sorong Tepak Sirih sebagai bagian dari identitas budaya Melayu. Komitmen untuk mempertahankan, memelihara, dan terus menerapkan tradisi dalam berbagai kegiatan adat untuk mencegah modernisasi dan pengaruh budaya lain menumbuhkan kesadaran ini. Berbagai komponen adat perkawinan Melayu telah berubah sebagai akibat dari kecenderungan masyarakat untuk memilih pelaksanaan yang lebih praktis dan mengikuti perkembangan zaman (Asmidar 2015). Oleh karena itu, pelestarian melalui sosialisasi dan pewarisan pengetahuan kepada generasi muda merupakan langkah penting untuk menjaga nilai-nilai budaya Melayu hidup dan tidak hilang (Asmidar, 2015).

Proses pewarisan tradisi Sorong Tepak dapat berlangsung melalui lingkungan keluarga. Tokoh adat dan orang tua mendorong pelestarian budaya dalam lingkungan keluarga. Dalam situasi ini, peran penting dimainkan oleh generasi tua sebagai pihak yang memberikan pengetahuan tradisional kepada generasi muda. Keterlibatan dalam kegiatan adat dapat membantu menyebarkan pengetahuan tentang tradisi kepada generasi berikutnya, memberikan pengalaman tentang bagaimana tradisi berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Selain keluarga, masyarakat memainkan peran penting dalam pewarisan budaya. Keterlibatan generasi muda di Sorong Tepak juga dapat membantu menanamkan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam adat Melayu. Nilai-nilai ini termasuk kepercayaan, kemampuan bekerja sama, religiusitas, tanggung jawab, solidaritas, musyawarah, persatuan, dan gotong royong. Menurut (Aditya & Pane, 2022)

Upaya untuk meningkatkan keterampilan pelaksanaan tradisi Sorong Tepak bertujuan untuk memastikan bahwa generasi muda dan masyarakat tidak hanya mengetahui tentang tradisi tersebut, tetapi juga memahami proses pelaksanaannya. Dalam adat perkawinan Melayu, tepak sorong merupakan bagian dari tahap membuka tepak tanda (antar tanda) atau meminang. Proses ini dilakukan setelah kedua pihak perempuan menyetujuinya dan merupakan bagian dari proses pertunangan menurut tradisi Melayu. Saat membuka tepak tanda, pihak yang datang membawa sirih dan perlengkapan lainnya yang digunakan untuk melakukan kegiatan antar tanda. Kemudian, sesuai dengan tradisi Melayu, para mamak suku dari kedua belah pihak berkumpul untuk melaksanakan upacara pertunangan. Tepak sorong atau pertukaran tanda adalah bagian penting dari prosesi tersebut. (Muryati & Srihadi, 2013),

Kemampuan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi juga penting dalam pelaksanaan Sorong Tepak. Setelah proses pertukaran tanda, para pihak berbicara tentang hal-hal seperti tanggal pernikahan dan jumlah barang yang akan dikirimkan. Oleh karena itu, Sorong Tepak tidak hanya memiliki unsur seremonial, tetapi juga merupakan bagian dari cara keluarga dan mamak berkomunikasi satu sama lain. Karena itu, keterampilan yang perlu ditingkatkan termasuk kemampuan untuk mengikuti prosesi dan memahami proses komunikasi dan perundingan yang terjadi di dalamnya. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian penting dari kehidupan adat, sehingga pelaksanaan Sorong Tepak tidak hanya memerlukan kemampuan untuk mengikuti tahapan

kegiatan, tetapi juga sikap yang sesuai dengan nilai-nilai kebersamaan dan penghormatan terhadap hubungan sosial dalam masyarakat. (Winataputra, Amerika Serikat, 2012).

Pada akhirnya, peningkatan keterampilan ini diharapkan dapat membantu masyarakat dan generasi muda mempertahankan tradisi Sorong Tepak. Tradisi tidak hanya dianggap sebagai bagian dari acara pertunangan, tetapi juga dianggap sebagai bagian dari budaya lokal yang mengandung nilai-nilai seperti tanggung jawab, kebersamaan, kerja sama, musyawarah, dan solidaritas. Dengan pemahaman dan keterampilan yang diwariskan secara terus menerus, generasi berikutnya dapat menjadi penerus yang mampu mempertahankan tradisi Melayu Ujungbatu Riau saat masyarakat mengalami perubahan (Aditya & Pane 2022; Muryati & Srihadi 2013).

Generasi muda akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang sejarah, arti, praktik, dan nilai budaya tradisi Sorong Tepak melalui kegiatan sosialisasi, penyuluhan, dan praktik langsung. Keterlibatan generasi muda tidak hanya terjadi sebagai peserta, tetapi juga sebagai pelaku yang bertanggung jawab untuk mempertahankan tradisi untuk generasi berikutnya. Regenerasi budaya dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan partisipasi aktif generasi muda. Dengan demikian, tradisi Sorong Tepak tidak akan terpengaruh oleh kemajuan zaman atau pengaruh budaya lain. Keterlibatan generasi muda juga dapat meningkatkan rasa bangga terhadap budaya lokal dan kepedulian untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya sebagai bagian dari identitas masyarakat. (Malenda & Camellia, 2025)

Hasil dari program ini diharapkan akan menghasilkan berbagai jenis dokumentasi mengenai tradisi Sorong Tepak, termasuk foto, video, poster, buku, dan media digital lainnya. Dokumentasi ini akan berfungsi sebagai arsip budaya yang dapat digunakan oleh pemerintah desa, lembaga adat, sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan untuk mendapatkan informasi tentang tradisi Sorong Tepak. Selain berfungsi sebagai arsip, media dokumentasi juga dapat berfungsi sebagai sarana edukasi yang efektif untuk memperkenalkan tradisi Sorong Tepak kepada (Nurhidayah, Khadijah, & CMS, 2024.)

Diharapkan bahwa kegiatan pelestarian tradisi Sorong Tepak dapat memperkuat identitas budaya masyarakat melalui pemahaman nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Tradisi ini mengajarkan nilai-nilai sopan santun, penghormatan kepada tamu, kebersamaan, musyawarah, dan semangat gotong royong, yang sangat penting bagi masyarakat Melayu. Dengan memahami dan menerapkan tradisi ini, masyarakat diharapkan semakin bangga terhadap budaya daerahnya dan lebih sadar akan pentingnya mempertahankan kearifan lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi. (Malenda Camellia, 2025)

Program pelestarian tradisi Sorong Tepak diharapkan tidak berhenti setelah kegiatan KUKERTA selesai, tetapi dapat terus dilanjutkan oleh masyarakat, pemerintah desa, dan tokoh adat melalui berbagai kegiatan budaya maupun edukasi. Hasil dokumentasi yang telah disusun dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dan arsip budaya, sedangkan keterlibatan generasi muda menjadi modal utama dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan tokoh adat menjadi faktor penting

agar tradisi Sorong Tepak tetap lestari serta mampu diwariskan kepada generasi mendatang tanpa kehilangan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. (Mani et al., 2026).

KESIMPULAN

Kesimpulan: Pelaksanaan program pelestarian tradisi Sorong Tepak di Kepenghuluan Rantau Panjang Kiri berhasil mencapai tujuannya dalam menumbuhkan kesadaran dan keterampilan budaya di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Melalui rangkaian tahapan terstruktur—mulai dari observasi, sosialisasi, hingga pendampingan praktik langsung dan dokumentasi—kegiatan ini mampu menjembatani transmisi nilai-nilai luhur Melayu seperti penghormatan, kesantunan, musyawarah, dan gotong royong. Keseluruhan proses ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif dan edukatif efektif menjaga eksistensi Sorong Tepak agar tidak tergerus arus modernisasi, sekaligus memperkuat identitas budaya lokal secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Darwil, K., Ramli, F., & Nawaz, F. (2026). Melestarikan budaya lokal di tengah arus globalisasi digital. Journal of Community Development and Empowerment, 2(1), 11–15. https://doi.org/10.70716/jocdem.v2i1.374

Fadlan, M. F. H. D. (2025). Upaya melibatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal oleh Komunitas Resan Gunungkidul. SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum.

Ferdi, F., Sevriyansah, T., & Riyadi, A. (2023). Pameran budaya lokal sebagai pelestarian budaya dalam meningkatkan kesadaran masyarakat Kepulauan Riau. Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni, 2(2), 113–117. https://doi.org/10.62379/jishs.v2i2.1411

Nazari, R. B., & Al Amin, H. (2025). Proses penyerahan tepak sirih sebagai seserahan wajib dalam pernikahan adat Melayu di Nongsa Batam (Perspektif hukum Islam). Jurnal Ilmiah Research Student, 2(2), 323–329. https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.5600

Nova, K. A., Hartaka, I. M., & Darmawan, I. P. A. (2024). Pembinaan penguatan kearifan budaya lokal pada masyarakat di Desa Adat Banyuning Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. PANAKAWAN: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 1(1), 46–57.

Novita, R., Saputra, D. A. M., Fauzi, M. I., Wibisana, D. J., & N.R, R. A. F. (2026). Upaya pelestarian budaya lokal melalui lomba permainan tradisional di wilayah Mulyorejo. GANESHA: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 6(1), 19–27.

Salleh, N. (2014). Tepak sirih: Komunikasi bukan lisan dalam adat perkahwinan Melayu. Jurnal Komunikasi, Malaysian Journal of Communication, 30, 177–190.

Salleh, N., & Rou Kim, K. H. (2020). Tepak sirih: Interpretasi dan persepsi dalam adat perkahwinan Melayu. Jurnal Pengajian Melayu (JOMAS), 27(1), 200–220.

Sonia, T., & Sarwoprasodjo, S. (2020). Peran lembaga adat dalam pelestarian budaya masyarakat adat kampung naga, desa neglasari, kecamatan salawu, tasikmalaya. Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM], 4(1), 113-124.

Febriantini, K. D., Mangku, D. G. S., & Yuliartini, N. P. R. (2022). Perlindungan Hukum Internasional Terhadap Warisan Budaya Indonesia Yang Di Klaim Oleh Nagara Lain. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha, 10(3), 206-213.

Dawami, D., Akbar, M. R., & Nurmatias, W. (2024). Kearifan lokal dalam pendidikan moderasi beragama: Telaah nilai filosofis makna simbolik tepak sirih. Instructional Development Journal, 8(2), 449-457.

Asmidar. (2015). Perubahan tradisi perkawinan etnis Melayu di Desa Bantayan Hilir Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir. JOM FISIP, 2(1).